**MAKNA KELUARGA BATAK PADA FILM NGERI-NGERI SEDAP**

**Vika Andriyani**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [vikaandriyani@gmail.com](mailto:vikaandriyani@gmail.com)

**Fakhrur Rozi**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : [fakhrurrozi@uinsu.ac.id](mailto:fakhrurrozi@uinsu.ac.id.com)

*Abstract: Film is one of the mass media channels that contains messages from the reality of everyday social phenomena which are then projected onto the screen. Films always record the reality that occurs in the social environment. In order to be more easily accepted, the reality is wrapped in order to be more easily accepted, the reality is wrapped in an interesting picture from a film. Horror Sedap is a family drama film set in a Batak family, which conveys the concerns of overseas children who are bound by customs and culture, which is adapted from the novel of the same name by Bene Dion Rajagukguk. This study aims to describe the meaning of the Batak family in the film Ngeri-Ngeri Sedap based on the meaning of denotation, connotation, and myth.*

*Keywords: Ngeri-Ngeri Sedap, The Meaning of Batak Family, Semiotics Rholand Barthes*

Abstrak: Film merupakan salah satu saluranmedia massa yang berisi pesan dari sebuah realitas fenomena sosial sehari-hariuntuk kemudian diproyeksikan ke layar kaca. Film selalu merekam kenyataanyang terjadi di lingkungan sosial. Agar lebih mudah di terima maka realitastersebut dibungkus dengan gambaran yang menarik dari sebuah film. Film *Ngeri-**Ngeri Sedap* merupakan Film Drama Keluarga berlatar keluarga Batak, yangmenyampaikan keresahan anak-anak rantau yang terikat dengan adat dan budaya,yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk.Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna keluarga batak dalam filmNgeri-Ngeri Sedap berdasarkan makna denotasi, konotasi, serta mitos.

Kata kunci: *Ngeri-Ngeri Sedap, Makna Keluarga Batak, Semiotika Rholand Barthes*

**Pendahuluan**

Film merupakan salah satu saluran media massa yang berisi pesan dari sebuah realitas fenomena sosial sehari-hari untuk kemudian diproyeksikan ke layar kaca. Film selalu merekam kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial. Agar lebih mudah di terima maka realitas tersebut dibungkus dengan gambaran yang menarik dari sebuah film. Layaknya sebuah media massa, film lebih mudah mempengaruhi masyarakat lewat jalan cerita yang diangkat. Film memanfaatkan audio visual serta gerakan dalam penyampaian pesannya. Alur cerita yang terkesan menarik menjadikan film lebih mudah mempengaruhi minat penonton. Tanpa disadari, film memberikan akses kepada penonton untuk menangkap pesan yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial di lingkungan. Film meningkatkan daya imajinasi dan emosional penontonnya lebih tinggi. Film juga seringkali menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan mempengaruhi kebudayaan negara tersebut (Ulfah, 2018). Salah satu kritikus sinematografi Jean Baptiste Thoret (Thoret, 2017) dalam bukunya Talk About Cinemas mengungkapkan bahwa film tersebut memiliki posisi penting untuk mentransmisikan pesan dan mempengaruhi audiens di seluruh dunia yang dibangun oleh pembuat film. Ide suatu film di 4 angkat dari realitas sebenarnya. Banyak sekali film yang mengangkat kisah sebenarnya dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sehingga banyak pesan ideologis dari sebuah film yang mampu mengubah pola pikir para penontonnya (Subandy, 2011). Pada dasarnya suatu film dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda tersebut lah yang dapat diartikan menjadi sebuah makna yang mampu mempengaruhi pola pikir penontonnya. Hal terpenting dalam film ini adalah gambar dan ucapannya. Berbicara mengenai tanda dalam film, semiotika menjadi bidang kajian yang banyak dipergunakan untuk memaknai tandatanda tersebut. Semiotika lebih penting menggunakan simbol ikonik yang dapat menggambarkan hal-hal tertentu (Sobur, 2006). Sehingga tak heran, jika film kerap dijadikan bahan pembelajaran yang menarik untuk dipelajari dalam berbagai genre. Keluarga merupak

Jika kita berbicara tentang keluarga, tentu semua orang langsung memikirkan ayah, ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan dan kehangatan keluarga, tetapi tidak selalu ada kehangatan dalam keluarga, dan terkadang masalah berakhir di keluarga. Dari sekian banyak kajian tentang makna keluarga dalam film, selalu ada satu pesan dalam film yang memiliki dampak dan bentuk yang sangat besar bagi masyarakat. Tidak perlu melakukan hal lain. Profil sosial pembuat film dan kritik terhadap klaim meningkat. Bioskop menangkap dan memproyeksikan realitas sosial yang berkembang ke layar (Irawanto, 1999).

Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah film yang rilis pada 2 Juni 2022 di bioskop seluruh Indonesia. Film *Ngeri-Ngeri Sedap*, yang mana dalam film tersebut di ceritakan tentang sepasang orang tua yang sangat merindukan anak-anaknya yang tinggal jauh dari keluarga, keluargayang diluarnya sangat tampak bahagia, namun sebenarnya tidak seperti itu, karena anak-anaknya tidak ingin kembali dan berkunjung kekampung halamannya, akhirnya sang orang tua menyusun rencana agar anak-anaknya mau kembali pulang, namun suatu hari terungkapnya rahasia kebohongan dalam keluarga tersebut menyebabkan terjadinya konflik.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan Film Drama Keluarga berlatar keluarga Batak, yang menyampaikan keresahan anak-anak rantau yang terikat dengan adat dan budaya yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Selain menjadi penulis novel dalam novelnya, Bene Dion juga menjadi sutradara sekaligus penulis skenario untuk versi filmnya. Film ini dibintangi oleh Tika Panggabean (Mak Domu/Marlina), Arswendy Beningswara Nasution (Pak Domu), Boris Thompson Manullang (Domu), Gita Bhebhita (Sarma), Nugroho Achmad/Lolox (Gabe), dan Indra Gunawan/Indra Jegel (Sahat).

Peneliti tertarik untuk menggunakan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karena film ini saat ini ramai dibicarakan, dan penyajian filmnya sangat *relate* dengan keluarga-keluarga yang ada di Sumatera Utara terutama di tanah Batak. Alasan peneliti menggunakan analisis semiotika, sesuai dengan paradigma kritis, analisis semiotika bersifat kualitatif. Dalam penerapannya metode semiotik ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi berita (teks) maupun istilah yang digunakan. Peneliti diminta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya (Sobur, 2006). Oleh karena itu, dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali informasi atau realitas yang didapatkan melalui interprestasi simbol dan tanda yang ditampilkan dalam film. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes, karena secara umum penelitian ini pada akhirnya akan menggambarkan pesan dan penjelasan lebih rinci dari segi makna yakni makna denotasi, konotasi serta mitos yang terkait realitas keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian “Makna Keluarga Batak Pada Film Ngeri-Ngeri Sedap”.

**Landasan Teori**

**Teori Semiotika Rholand Barthes**

Roland Barthes merupakan tokoh semiotika ternama dunia. Rholand dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistic dan semiologi Saussurean. Selain itu ia menjadi intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan struktulasime dan semiotika pada studi sastra. (Bartens, 2001) menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam struktulasime tahun 60-an dan 70-an.

Dalam semiotika Barthes, proses representasi berpusat pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Semiotika menekankan pada pembacaan tanda-tanda untuk mengetahui makna yang ada dibaliknya. Perkembangan teori semiotika semakin detail dari analisa tanda dan sekaligus semakin luas pembahasan akan tanda-tanda yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Semiotika adalah studi yang mengkaji tanda dalam kehidupan sosial, bagaimana tanda bekerja, diproduksi dan digunakan dalam masyarakat. Pada semiotika ini yang difokuskan adalah tanda-tanda (signs) dalam kehidupan sosial. Saussure mengajukan konsep tanda dikotomi, yang perlu disebut *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda), yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. *Signifant* sebagai tanda, *signifie* sebagai maknanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “Two Order of Signification” (Signifikansi Dua Tahap).



Gambar 2.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes

Melalui gambar di atas, Barthes, seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Pada signifikansi tahap kedua yang berkaitan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (Barthes, 2009).

Barthes dengan metodenya, membagi signifikasi pemaknaan kepada tiga tahap; tahap denotasi (*Language*) dan tahap konotasi, dan mitos (*Myth*). Dalam semiotika, denotasi dan konotasi adalah istilah yang menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda.

1. Makna Denotasi : Denotasi adalah penggambaran akan makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam satu tanda. Pada tanda visual, denotasi adalah makna yang pada umumnya ditangkap sama oleh semua pembaca walau dari kebudayaan dan bahasa yang berbeda sebagai sebuah konsensus yang telah terbentuk secara sosial. Misalnya, kata *melati* yang bermakna denotasi sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum. Pemaknaan *melati* di atas merupakan penggambaran akan makna secara definisional, literal, atau makna yang masuk akal dalam satu tanda.
2. Makna Konotasi : Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske, 2014). Bila denotasi merupakan makna yang objektif dan tetap, konotasi adalah makna yang subjektif dan bervariasi. Meskipun berbeda, kedua makna tersebut ditentukan oleh konteks. Makna yang pertama, makna denotasi, berkaitan dengan sosok acuan. Konteks pada makna konotasi mendukung munculnya makna yang subjektif. Konotasi membuka kemungkinan interpretasi yang luas. Dalam bahasa, konotasi dimunculkan melalui: majas (metafora, metonimi, hiperbola, eufemisme, ironi), presuposisi, implikatur. Secara umum, konotasi berkaitan dengan pengalaman pribadi atau masyarakat penuturnya yang bereaksi dan memberi makna konotasi. Konotasi ini bertujuan membongkar makna yang terselubung. Misalnya, kata *melati* pada contoh makna denotasi di atas, memiliki makna konotasi dengansesuatu yang suci atau kesucian dan kemurnian.
3. Mitos : Mitos dari Barthes mempunyai makna yang berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Berbeda dari konsep mitos tradisional, mitos dari Barthes memaparkan fakta. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial menjadi sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Ketika konotasi dinaturalkan sebagai se-suatu yang hegemonik, artinya diterima sebagai sesuatu yang normal dan alami, maka ia bertindak sebagai peta makna konseptual yang dengannya seseorang memahami dunianya. Inilah yang dikatakan mitos.

**Film Sebagai Komunikasi Massa**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film diartikan seperti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film secara sederhana merupakan sebuah medium untuk memberikan hiburan, informasi dan edukasi kepada khalayak. Namun, khalayak hanya memandang film sebatas hiburan. Film merupakan penemuan dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Sebagai sebuah media massa, film memiliki kekuatan dari segi estetik karena film menyajikan dialog, musik, pemandangan dan tindakan secara bersamaan secara visual dan naratif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1, disebutkan bahwa “film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasar asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Film merupakan penayangan hasil konstruksi oleh pembuatnya dari hasil rekam dan citra realitas di dunia nyata, dengan tujuan memberikan pengalaman pada khalayak bahwa apa yang ditayangkan seolaholah adalah realitas sungguhan. Khalayak hanya menerima gambaran realitas dan tidak utuh, sebab realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas hasil konstruksi pembuat film (Tambuaraka, 2003). Film merupakan salah satu saluran media massa yang berisi pesan dari sebuah realitas fenomena sosial sehari-hari untuk kemudian diproyeksikan ke layar kaca. Film selalu merekam kenyataan yang terjadi di lingkungan sosial. Agar lebih mudah di terima maka realitas tersebut dibungkus dengan gambaran yang menarik dari sebuah film. Layaknya sebuah media massa, film lebih mudah mempengaruhi masyarakat lewat jalan cerita yang diangkat. Film memanfaatkan audio visual serta gerakan dalam penyampaian pesannya. Alur cerita yang terkesan menarik menjadikan film lebih mudah mempengaruhi minat penonton. Tanpa disadari, film memberikan akses kepada penonton untuk menangkap pesan yang tersirat dalam jalan cerita untuk dikaitkan pada realitas sosial di lingkungan. Film meningkatkan daya imajinasi dan emosional penontonnya lebih tinggi. Film juga seringkali menjadi cerminan suatu bangsa karena mempresentasikan budaya yang ada dan mempengaruhi kebudayaan negara tersebut (Ulfah, 2018).

**Makna Keluarga Pada Suku Batak**

Suku Batak Toba merupakan suku asli Indonesia dari pulau Sumatera, tepatnya di Provinsi Sumatera Utara dan terletak di bagian selatan danau Toba. Suku Batak Toba memiliki adat istiadat yang diatur secara hukum dan adat Batak Toba. Salah satu bentuk adat istiadat itu adalah garis keturunan *patrilineal* (suku adat masyarakat yang mengatur alur keturunan dari pihak ayah). Patrilineal dalam budaya Batak Toba merupakan garis keturunan yang diteruskan anak laki-laki, dimana anak laki-laki akan meneruskan marga yang dimiliki ayahnya. Anak laki-laki tidak hanya meneruskan marga yang diwariskan secara langsung, tetapi juga mewariskan harta dan segala bentuk yang dimiliki keluarga (Andreas, 2015).

Kebiasaan orang Indonesia khususnya keluarga Batak Toba dimanapun berada mereka, jika mereka yang sudah lama sekali baru berjumpa umumnya menjadi topik pembicaraan banyak membicarakan soal anakanak mereka atau keturunan mereka dan jarang sekali membicarakan kekayaan yang dimiliki. Oleh karenanya keberadaan anak dalam keluarga Batak Toba sebagai kelanjutan keturunan dipandang sebagai pemberi harapan hidup yang tidak ternilai bagi orang tua, keluarga dan kerabat terdekat mereka sendiri. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya keberadaan anak dalam kehidupan seseorang atau keluarga Batak Toba, terlebih keberadaan anak bagi keluarga melebihi dari nilai harta kekayaan yang dimiliki. Sesuai lagu anak Medan bahwa di dalam masyarakat Batak Toba anak anak memiliki prinsip biar kambing dikampung sendiri, tetapi banteng diperantauan yang artinya di kampung bisa diremehkan atau dilecehkan tetapi ketika diperantauan tidak ada alasan untuk menerima hal yang sama (Shiyamu & Purbatua, 2018).

Keberadaan anak dalam keluarga Batak Tobaterkait dengan jenis kelamin laki-laki pada aspek ekonomi keluarga diketahui sebagai tulang punggung keluarga. Oleh karenanya idalam keluarga Batak Toba anak lakilaki sudah di didik keras untuk mandiri, karena yang mencari nafkah dalam keluarga Batak Toba adalah anak laki-laki. Selain itu juga dalam budaya Batak Toba anak laki-laki berfungsi sebagai ahli waris dari keluargaya. Pembagian harta warisan dalam masyarakat Batak Toba anak laki- laki lah yang berhak memperoleh seutuhnya dan anak perempuan tidak akan mendapatkan apa apa, karena anak perempuan tidak dihitung dalam silsilah keluarga tersebut dan anak perempuan akan ikut kepada suaminya kelak jika sudah menikah. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa budaya sangat mewarnai makna nilai dalam sebuah keluarga terlebih kebanggaan memiliki anak laki-laki untuk sebuah keluarga Batak Toba merupakan suatu harapan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, oleh karenanya dapat dikatakan kehadiran anak laki-laki merupakan kekayaan yang tidak ternilai harga dalam keluarga Batak Toba (Shiyamu & Purbatua, 2018).

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Melalui model tersebut, akan menganalisis tanda-tanda pada suatu pesan. Menurut Alex Sobur (2006). Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistic dan semiologi Saussure. Semiologi trukturalis Saussure lebih menekan pada linguistik, sedangkan teori semiotika Barthes kerap di gunakan untuk menelaah tanda-tanda dalam bentuk iklan dan sejenisnya. Semiotika Roland Barthes menggunakan denotasi, konotasi dan mitos sebagai kunci dari analisis. Melalui teori ini, sebuah film tidak hanya bisa di telaah secara apa yang tersurat, melainkan juga bisa sampai pada mitos dibaliknya. Kunci penting dari konsep semiotika Roland Barthes adalah konotatif.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering kali digunakan untuk menganalisia kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Sedangkan menurut ahli, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka) (Moleong, 2006).

Sumber data penelitian ini menggunakan data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan secara menyeluruh, teliti dan mendalam tiap *scene* yang di dapat dari dialog, simbol, latar tempat serta suasana yang ada dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Kemudian *scene* yang dianggap menampilkan adegan-adegan makna keluarga akan dipotong, dan dijadikan lampiran penelitian.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melaui buku-buku, jurnal, skripsi, dan internet tentang gender atau juga yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

Menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling sistematis dalam penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mencari dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

**Hasil Pembahasan**

**Gambaran Umum Subjek Penelitian**

Ngeri-Ngeri Sedap (*Missing Home*) adalah film drama komedi Indonesia tahun 2022 yang disutradarai dan ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Film berlatar suku Batak. Film ini ditayangkan di bioskop Indonesia pada 2 Juni 2022. Meskipun memiliki judul yang sama dengan buku yang ditulis oleh Bene Dion, Film ini tidak diadaptasi dari buku tersebut. Setelah sukses mendirikan perusahaan agensi Hahaha Corp, Ernest Prakasa dan Dipa Andika mendirikan perusahaan rumah produksi bernama Imajinari, dengan merilis film pertama, yakni *Ngeri-Ngeri Sedap* yang disutradarai dan ditulis oleh Bene Rajagukguk, sebagai film keduanya setelah *Ghost Writer*. Rencana pembuatan film bermula pada tahun 2014, ketika Bene bermain dalam film *Comic 8: Casino Kings part* *1* arahan Anggy Umbara bersama beberapa pemeran film *Ngeri-Ngeri* *Sedap*, yaitu Boris Bokir, Gita Bhebhita, dan Lolox. Setelah sempat membuat konsep film ini, Bene tak kunjung mendapatkan titik terang. Setelah itu iabaru melanjutkan proses praproduksi untuk film ini setelah menyutradarai *Ghost Writer* pada tahun 2019, dengan melakukan riset dan pengembangan cerita. Jadwal dimulainya proses pengambilan gambar film ini terus diundur hingga tiga kali karena situasi dan kondisi pandemi Covid- 19 di Indonesia.

Kabar pembuatan film ini pertama kali diumumkan oleh Bene pada 21 November 2021, dengan sekaligus mengumumkan pemeran utama yang akan terlibat, yakni pemeran bersuku Batak, seperti Arswendy Beningswara Nasution, Tika Panggabean, Boris Bokir Manullang, dan Gita Bhebhita Butarbutar, serta pemeran asal Sumatera Utara, seperti Indra Jegel dan Lolox. Selain itu, beberapa orang bersuku Batak juga terlibat sebagai kru, seperti seperti Padri Nadeak sebagai sinematografer dan Ezra Tampubolon sebagai pengarah artistik. Pengambilan gambar utama film ini dimulai pada akhir November 2021 dan selesai pada 15 Desember 2021 di Danau Toba, Sumatera Utara.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* berhasil mengumpulkan 2.886.121 penonton setelah 64 hari ditayangkan di bioskop. Pencapaian ini menjadikan *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai film dengan cerita asli terlaris di Indonesia, melampaui rekor sebelumnya yang diraih *Cek Toko* *Sebelah* arahan Ernest Prakasa dengan 2.642.957 penonton.

**Temuan Dan Analisis Data**

Pada *scene* pertama yang telah diamati oleh peneliti, Pak Domu adalahkepala keluarga, Pak Domu beranggapan bahwa dia berhak mengambilkeputusan Namun, kualitas perempuan tak kalah dengan laki-laki, seharusnyasuami juga menyikapi bahwa kedudukan istri dalam perkawinan adalah sebagaiteman hidup yang harus selalu diajak berdiskusi dalam menentukan keputusan.Bagaimana pun laki-laki hanyalah manusia biasa yang tidak semuakeputusannya adalah benar. Itu kenapa sebenarnya jika pendapat seorang istri sama pentingnya dengan suaminya.

Bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan keperibadiananak setelah dewasa. Dapat dikatakan bahwa pola asuh yang diterapkan olehorang tua sangat dominan dalam membentuk keperibadian dan prilaku kesehatananak dari kecil anak sampai dewasa. Apabila pola yang diterapkan orang tuakeliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik. Pola asuh yangditunjukan Pak Domu adalah pola asuh yang otoriter cenderung menetapkanstandar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancamanancaman.Orang tua seperti ini cenderung memaksa dan memerinta. Terlihat dariancaman perpisahan antara Pak Domu dan Mak Domu untuk menarik anaknyaagar kembali kerumah. Walaupun Pak Domu bersikap keras kepada merekaterlepas kesalahannya kepada sang anak. Pak Domu tetap lah dikatakan menjadiorang tua yang sudah berhasil mendidik anak-anaknya hingga menjadi sukses. Mitos dari film ini mengenai Suku Batak Toba meletakan pendidikan dankesehatan sebagai hal utama dalam kehidupan mereka dilandasi oleh nilai-nilaifilsafat hidup orang Batak Toba. *Hagabeon* (anak), *hamoraon* (kekayaan), dan*hasangapon* (kehormatan). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatananak-anak di suatu keluarga maka semakin terhormat keluarga tersebut dalammasyarakat.

Mayoritas penduduk di daerah Batak Toba hanya bermata pencariansebagai petani dengan kehidupan yang sederhana, namun orang tua menunjukanaspirasi yang tinggi terhadap pendidikan. Ringkasan tiga kata *hagabeaon,**hamaraon,* dan *hasangapon* secara eksistensial saling mendukung, yaitu nilaibudaya yang menjadi tujuan dari pedoman hidup ideal orang Batak Toba.Implikasi dari penelitian ini untuk memaknai makna keluarga, berupamenjalin komunikasi yang baik dan saling mau untuk mendengarkan antarasesama anggota keluarga agar terjalin komunikasi yang baik. Dalam mengambilkeputusan kepala keluarga harus melibatkan istri untuk mendengarkanpertimbangan dari sisi yang berbeda. Lalu, cara seorang ayah mengekspresikan perasaan sayangnya ke anak laki-lakinya cenderung kaku dan dingin tidak sertamerta bahwa ayah tersebut tidak sayang dengan anaknya.

Berdasarkan hasil analisis, makna Konotasi dalam film ini Pak Domu tidak terlihat menampilkan ekspresi bahagia melihat anaknya yang sudah pergi bertahun-tahun merantau kembali kerumah. Walaupun Pak Domu sebenarnya juga merindukan anakanaknya Pak Domu malah menampilkan ekspresi yang kaku dan biasa saja begitu pun ketiga anaknya. Ditandai dengan katakata yang Pak Domu keluarkan “Sudah sukses-sukses ya kalian, sampai lupa dengan yang membuat sukses.” yang berupa sindiran untuk anaknya kenapa mereka tidak ingat pulang untuk melihat orang tuanya.

Adapun makna konotasi nya ialah ketika seorang ayah dalam suku batak sangat mengharapkan kelahiran anak laki-laki sebagai penerus dari garis keturunannya. Jika seorang ayah tidak memiliki anak laki-laki sampai akhir hidupnya maka ayah tersebut dikatakan punah. Setelah mempunyai anak laki-laki, ada beberapa tahapan hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya yang berubah dan terkesan kaku. Tahap pertama, ketika anak laki-laki sudah lahir sampai umur 5 tahun, seorang ayah senangnya luar biasa, dengan bangga sang ayah akan menceritakan kesemua orang bahwa anak laki-lakinya sudah lahir. Tahap kedua, seiring berjalannya waktu, ketika anak laki-lakinya sudah beranjak remaja, terjalin hubungan yang kaku. Sang ayah mulai tidak akrab lagi dengan anak laki-lakinya. Sang ayah sering marah-marah tanpa sebab. Oleh seab itu, tak jarang sang ayah sering membandingkan anaknya dengan orang lain. Tidak ada lagi hubungan yang mesra, keduanya saling segan untuk bercerita, apalagi saling meminta maaf. Ego kelaki-lakian keduanya saling keluar, tak jarang permusuhan yang meruncing dan menjurus ke perpecahan pun terjadi. Tapi itu tidak membuat kasih sayang ayah kepada sang anak berubah, itu hanya salah paham saja. Sang ayah tetap sangat menyayangi anaknya namun cara sang ayah mengekspresikan kasih sayangnya sering tidak sama dengan isi hatinya.

Makna denotasi pada film ini terlihat pada *scene* setelah menemui Mak Domu, Sahat, Gabe, dan Domu menjumpai Pak Domu dibelakang rumah yang sedang memberi makan ternak babi. Disana terlihat suasananya terlihat kaku dimana Sahat, Gabe dan Domu samemandang memberi tanda untuk siapa yang lebih dulu menyapa Pak Domu. Pak Domu akhirnya menyapa mereka lebih dulu dengan menjabat tangan ketiga anaknya dengan ekspresi wajah yang kaku.

**Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dengan memakai metode semiotika Roland Barthes dalam bab sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa *scene* yang mewakili makna keluarga batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* yaitu Pak Domu sebagai kepala keluarga mengambil keputusan, hubungan yang kaku antara ayah dan anak laki-lakinya, *hagabeon* (anak), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan). Film Ngeri-Ngeri Sedap telah berhasil mengungkapkan fakta bahwa benar adanya pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan keperibadian anak setelah menjadi dewaasa. Hasil analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos sangat jelas ditunjukan pada *scane* 2 yang pada setiap adegannya memiliki pesan makna sikap seorang anak.

Kepala keluarga adalah orang yang paling disegani dan juga memiliki tanggung jawab besar mengambil keputusan dalam sebuah keluarga. Sering kali laki-laki diposisikan sebagai sosok utama dalam keluarga, sedangkan perempuan selalu dianggap sebagai *konco wingking* yang harus tunduk dan patuh atas segala keputusan laki-laki. Namun, kualitas perempuan tak kalah dengan laki-laki, seharusnya suami juga menyikapi bahwa kedudukan istri dalam perkawinan adalah sebagai teman hidup yang harus selalu diajak berdiskusi dalam menentukan keputusan.

*Hagabeon* (anak), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan). Semakin tinggi tingkat pendidikan dan kesehatan anak-anak di suatu keluarga maka semakin terhormat keluarga tersebut dalam masyarakat. Mayoritas penduduk di daerah Batak Toba hanya bermata pencarian sebagai petani dengan kehidupan yang sederhana, namun orang tua menunjukan aspirasi yang tinggi terhadap pendidikan. Rinkasan tiga kata *hagabeaon, hamaraon,* dan *hasangapon* secara eksistensial saling mendukung, yaitu nilai budaya yang menjadi tujuan dari pedoman hidup ideal orang Batak Toba.

**Daftar Pustaka**

Aini, Elisa Br Siregar. (2021). *Representasi Makna Harmonisasi Keluarga pada Film Keluarga Cemara Analisis Semiotika Dalam Perspektif Roland Barthes*.Batam: Universitas Putera Batam.

Al, Anung Hamat. I(2017). i*Representasi* i*Keluarga* i*dalam* i*Konteks* i*Hukum Islam*. iVol. i8 iNo.1. iJurnal iPemikiran iHukum idan iHukum iIslam.

Arwani. I(2013). i*Komunikasi* i*Dalam* i*Keperawatan*. iJakarta: iPenerbit iBukuKedokteran iEGC.

Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Bayu, iAgid

Satria. I(2020). i*Representasi* i*Maskulinitas* i*dalam* i*Iklan* i*Shopee* *Versi* i*Cristiano* i*Ronaldo* i*di* i*Youtube* i*(Analisis* i*Semiotika* i*Menurut*i*Roland* i*Barthes)*. iYogyakarta: iUniversitas iPembangunan iNasionai“Veteran” iYogyakarta.

Bertens. (2001). i*Etika*. iJakarta: iGramedia iPustaka iUtama.

Cangara. (2011). i*Pengantar* i*Ilmu* i*Komunikasi*. iJakarta i: iRajawali iPers

Danesi. (2010). i*Pengantar* i*Memahami* i*Semiotika* i*Media*. Yogyakarta: iJalasutra.

Fiske, iJohn. (2014). i*Pengantar* i*Ilmu* i*Komunikasi*. iTerjemahan ioleh iHapsari iDwiningtyas. iJakarta: iPT. iRaja iGrafindo iPersada.

Ibrahim, iIdy iSubandy. (2011). i*Budaya* i*Populer* i*Sebagai* i*Komunikasi:* *Dinamika* i*Popscape* i*dan* i*Mediascape* i*di* i*Indonesia* i*Kontemporer* iYogyakarta: iJalasutra.

Irwansyah, i Ade. (2009). i *Seandainya* i *Saya* i *Kritikus* i *Film:* i *Pengantar* *Menulis* i*Kritik* i*Film.* iJakarta: iHomerian iPustaka.

Badudu. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Khairunnisa. (2021). i*Representasi* i*Keharmonisan* i*Keluarga* i*dalam* i*Film Nanti* i*Kita* i*Cerita* i*Tentang* i*Hari* i*Ini*. iJakarta: iUniversitas iIslam

iNegeri iSyarif iHidayatullah iJakarta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: CV Alfabeta.